



SURAT EDARAN
No : SE/07/ISKCON/X/2020
Tentang
PENYELARASAN INTERAKSI SOSIAL
HARMONIZING SOCIAL INTERACTION

Om Swastyastu, Hare Krishna

Para bhakta Krishna dalam Perkumpulan ISKCON yang kami hormati,
Dear Krishna Devotees of Perkumpulan ISKCON,

Terimalah sembah sujud kami! Segala pujian kepada Srila Prabhupada!
Please accept our humble obeisances! All glories to Srila Prabhupada!

Kami, Dewan Pengurus Perkumpulan ISKCON, atas petunjuk dan arahan Governing Body Commissioner (GBC) untuk Perkumpulan ISKCON di Indonesia, menyampaikan arahan penting berikut.

The Board of Executives of Perkumpulan ISKCON, in consultation and under guidance of the Governing Body Commissioners for ISKCON in Indonesia would like to issue the following guidelines.

Sebagaimana diketahui, Perkumpulan ISKCON di Indonesia khususnya di Bali menghadapi tantangan yang serius. Beberapa orang secara terbuka menuduh bahwa ISKCON bukanlah bagian dari Hindu. Baru-baru ini, sebagian komponen masyarakat Hindu Bali telah menuntut kepada PHDI agar pengayoman kepada ISKCON dicabut.

As you are aware, ISKCON in Indonesia, especially in Bali face serious challenges. Some people are publicly alleging that ISKCON is not a part within the broader Hindu, or Vedic tradition. Recently, some groups from the traditional Balinese Hindu society has demanded to the Indonesian Hindu Parishad (Parisada Hindu Dharma Indonesia) that the Parishad should revoke its protection for ISKCON.

ISKCON pernah menghadapi tantangan serupa sebelumnya. Di Indonesia, dan di belahan dunia lain termasuk Amerika, Rusia, Inggris, Hungaria, dan Australia, ada pihak-pihak yang terkadang menentang keabsahan kita. Bahkan pada masa Sri Caitanya Mahaprabhu ada penentangan terhadap gerakan kita. Belakangan, Srila Bhaktisiddhanta Sarasvati Thakur dan Srila Prabhupada pun menghadapi penentangan serupa. Namun, dalam setiap situasi ini, tradisi Gaudiya Waisnawa kita terbukti dapat mengatasinya. Dan, secara bertahap, seiring berkembangnya pemahaman, gerakan kita mendapat apresiasi dari para pemimpin dan masyarakat luas.

ISKCON has faced similar challenges before. In Bali, and in other parts of the world including America, Russia, UK, Hungary, and Australia, uniformed voices have occasionally challenged our authenticity. Even during the time of Sri Caitanya Mahaprabhu there was opposition to our movement. In more recent times, Srila Bhaktisiddhanta Sarasvati Thakur and Srila Prabhupada faced similar opposition. Yet, in each of these situations our Gaudiya Vaishnava tradition was vindicated. And, over time, as understanding developed our movement drew appreciation from leaders and society-at-large.

Di Bali juga, terjadi kesalahpahaman dan kita dituduh secara keliru atas niat yang buruk dan perilaku yang merugikan. Sementara kita menyadari bahwa masih ada ketidaksempurnaan dalam organisasi, dan anggota kita masih ada yang melakukan kesalahan. Anggota-anggota ISKCON — dalam keinginan tulusnya untuk melayani masyarakat dan berbagi karunia rohani yang telah diterima — terkadang terlalu bersemangat dan melanggar aturan lokal tentang etika, kesantunan, dan rasa hormat. Perilaku seperti itu telah meningkatkan ketegangan.

In Bali too, we have sometimes been misunderstood and falsely accused of hurtful intentions and harmful behavior. Currently, we realize that there are still imperfections in our society and that there are some our members who have made mistakes. ISKCON members—in our genuine desire to serve society and share the spiritual gifts we have received—have sometimes been overzealous and overstepped the local rules of etiquette, civility and respect. Such behavior has led to increased tension.

Pendiri-Acarya kita, Srila Prabhupada, memerintahkan kita untuk bertindak sesuai dengan waktu, tempat, dan keadaan. Untuk itu, ISKCON terkadang perlu melakukan penyesuaian, baik secara individu maupun secara organisasi. Saat ini adalah waktu yang tepat untuk kita melakukan penyesuaian tersebut.

Our Founder-Acharya, Srila Prabhupada, instructed us to act according to time, place and circumstances. Thus, ISKCON sometimes needs to make adjustments, both as individual devotees and as a society. This is such a time.

Ketika pertama kali kembali ke India dengan murid-murid baratnya, Srila Prabhupada menghentikan harinama di jalanan karena orang-orang salah memahami kita sebagai pengemis. Sebelumnya, Srila Prabhupada menghentikan kirtan di pelataran Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) saat unjuk rasa damai yang beliau hadiri, ketika diberitahu oleh panitia bahwa itu adalah aksi diam. Sebaliknya, beliau menyuruh para pengikutnya untuk melantunkan japa dengan lembut. Ada banyak contoh Srila Prabhupada, dan kemudian para pemimpin ISKCON lainnya, menyesuaikan praktik kita di berbagai negara untuk memastikan hidup berdampingan yang legal dan damai.

When he first returned to India with his western disciples, Srila Prabhupada stopped street harinama because people misunderstood us to be beggars. Earlier, Srila Prabhupada silenced a kirtan at the United Nations Plaza during a peace rally he attended, when informed by the organizers it was a silent vigil. Instead, he told his devotees to chant japa softly. There are many examples of Srila Prabhupada, and later other ISKCON leaders, adjusting our practices in different countries to ensure a legal and peaceful coexistence.

Terkait interaksi kita dengan komunitas agama lain, Srila Bhaktivinode Thakura menulis bahwa, "Tidaklah pantas untuk terus-menerus menyebarkan superioritas kontroversial dari para guru dari negara kita sendiri atas orang-orang dari negara lain meskipun seseorang mungkin memiliki kepercayaan seperti itu yang tidak seharusnya... Tapi tidak ada kebaikan untuk dunia yang bisa didapat dari pertengkaran seperti itu." (Sri-Caitanya-Siksamritam, p. 7)

Regarding our interactions with other religious communities, Srila Bhaktivinode Thakura wrote that, "It is not proper to constantly propagate the controversial superiority of the teachers of one's own country over those of another country although one may, nay one should, cherish such a belief....But no good can be affected to the world by such quarrels." (Sri-Caitanya-Siksamritam, p. 7)

Srila Prabhupada menulis bahwa: "Hal penting lain yang disebutkan berhubungan dengan hal ini adalah anindaya [menghindari melakukan penghinaan] —kita tidak boleh mengkritik tata cara agama orang lain ... Daripada mengkritik sistem semacam itu, seorang bhakta semestinya mendorong mereka untuk berpegang pada prinsip mereka. (Srimad Bhagavatam 4.22.24 penjelasan)

Srila Prabhupada wrote that: "Another important point mentioned in this connection is anindaya [avoiding blasphemy]—we should not criticize others' methods of religion...A devotee instead of criticizing such systems, will encourage the followers to stick to their principles." (Srimad Bhagavatam 4.22.24 purport)

Maka dari itu, memahami kepekaan dan perasaan masyarakat Bali, serta merefleksikan kebijaksanaan para acarya kita, kami menegaskan kepada para bhakta dalam Perkumpulan ISKCON di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya sebagai berikut:

Thus, understanding the sensitivities and sentiments of Balinese society, and reflecting upon the wisdom of our acaryas, we direct the devotees of ISKCON in Indonesia and especially in Bali as follows:

1. Hormati budaya lokal, adat istiadat dan bentuk persembahyangan di Bali, baik dengan kata-kata maupun tindakan.

1. Be highly respectful of the local culture, customs, and forms of worship in Indonesia, especially in Bali, both by your words and actions.

Meskipun kita memiliki tatacara persembahyangan dan seva sendiri, kita harus menghormati orang lain, dan terutama tradisi setempat. Sri Caitanya mengajarkan bahwa kita harus menyebut nama Tuhan dalam sikap pikiran yang rendah hati, berpikir diri kita "lebih rendah dari rumput di jalan" dan siap untuk memberikan "segala rasa hormat kepada orang lain."

While we have our own methods of prayer and seva, we must be respectful of others, and especially the local traditions. Lord Caitanya taught that we should chant the Lord's name in a humble state of mind, thinking ourselves "lower than the straw in the street" and ready to give "all respect to others."

2. Hindari mengkritik orang lain dalam ceramah, pernyataan-pernyataan publik, di ashram, di media sosial atau di tempat umum lainnya.

2. Avoid criticizing others in our lectures, public statements, in our temples, online on the internet especially on social media, or at other public venues.

Kita tetap berkomitmen pada nilai-nilai Vaishnava kita seperti tidak makan daging, ikan, atau telur. Tapi, kita juga ingat bahwa Srila Prabhupada hidup dengan orang non-vegetarian ketika beliau pergi ke Amerika, dan beliau memilih untuk tidak mengkritik kebiasaan keluarga angkatnya. Prabhupada juga tinggal selama beberapa waktu di ashram seorang guru non-Vaishnava di New York City. Meskipun sulit dan kesempatan beliau untuk berbicara terbatas, beliau tetap hormat, ramah, dan berterima kasih kepada tuan rumahnya.

We remain committed to our Vaishnava values such as not eating meat, fish, or eggs. But we also recall that Srila Prabhupada lived with non-vegetarians when he went to America, and he chose to not criticize the habits of his host family. Prabhupada also lived for some time in the ashram of a non-Vaishnava guru in New York City. While it was difficult and his ability to speak was limited, he remained respectful, friendly, and grateful to his host.

3. Menjaga hubungan baik dan rasa hormat kepada anggota keluarga, terutama orang tua dan orang yang lebih tua lainnya.

3. Maintain friendly and respectful relationships with family members, especially parents and other elders.

Ketika seorang bhakta di Amerika membawa ibunya yang bukan bhakta untuk bertemu dengan Srila Prabhupada, Prabhupada memerintahkan muridnya untuk menyentuh kaki ibunya. Ada banyak contoh serupa lainnya bagaimana Prabhupada mengharapkan murid-muridnya menjadi, seperti yang beliau katakan, "Manusia bermartabat yang sempurna."

When an American devotee brought his non-devotee mother to meet Srila Prabhupada, Prabhupada instructed his disciple to touch his mother's feet. There are many other similar examples how Prabhupada expected his disciples to be, as he said, "perfect gentlemen."

4. Semua anggota komunitas kita, baik yang baru maupun yang sudah lama mengabdikan, harus dilatih dan diingatkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai rasa hormat dan kerendahan hati dengan setiap orang yang mereka temui — terutama saat berinteraksi dengan masyarakat luas.

4. All members of our communities, whether new or long-serving, should be trained and reminded to uphold these values of respect and humility with everyone they meet— especially when interacting with society at large.

5. Pandemi Covid 19 telah menghentikan sebagian besar aktivitas publik kita. Di masa depan, ketika keadaan kembali normal, ashram dan bhakta ISKCON harus meminimalkan atau menyesuaikan setiap interaksi dengan publik yang dianggap tidak menghormati adat istiadat setempat. Sebagaimana kesepakatan yang telah dibuat oleh berbagai pihak dalam komunitas Hindu yang diprakarsai oleh Dirjen Bimas Hindu dan PHDI Pusat tahun 2001 yang isinya bahwa masing-masing pihak / Ashram agar melakukan kegiatan kerohanian dan keagamaan dengan tatacara yang diyakini masing-masing serta dilaksanakan dalam lingkungan / tempat kegiatannya masing-masing.

5. The covid 19 pandemic has stopped most of our public activities. In the future, when things return to normal, ISKCON temples and devotees should minimize or modify any interactions with the public that are perceived as disrespectful of local customs. In Indonesia, according to the agreement signed by various spiritual Hindu groups, September 2020 3 initiated by the Director General of Hinduism of the Ministry of Religion and The Parisada Hindu Dharma Indonesia on 2001, all the spiritual Hindu groups will carry on their spiritual practices according to their beliefs and all activities are to be done inside of each of their own establishments.

6. Ashram di Indonesia harus melakukan penyesuaian sesuai kearifan lokal sebagaimana yang diteladankan oleh Srila Prabhupada untuk melaksanakan kesadaran Krsna dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

6. Temples in Bali should make adjustments in line with local wisdom, as exemplified by Srila Prabhupada in implementing Krishna consciousness and while making positive contributions to society.

Misalnya, selama masa-masa sulit ini, ISKCON menyediakan makanan prasada bagi jutaan orang yang membutuhkan di seluruh dunia. Melalui berbagai proyek Hare Krishna Food Relief (Bantuan Pangan Hare Krishna) — nama yang diberikan oleh Srila Prabhupada sendiri — kita dapat berusaha untuk memenuhi visi Prabhupada bahwa “tidak ada orang yang berada dalam jarak 10 mil dari Ashram ISKCON yang kelaparan.” Begitu pula dengan dampak pemanasan global, pentingnya ISKCON untuk menunjukkan “hidup sederhana dan berpikir tinggi” melalui visi Prabhupada tentang masyarakat pedesaan menjadi semakin besar.

For example, during these difficult times, ISKCON is providing prasada meals to millions in need around the world. Through various Hare Krishna Food Relief projects—the name given by Srila Prabhupada himself—we can endeavor to fulfil Prabhupada’s vision that “no one within 10 miles of an ISKCON temple should go hungry.” Similarly, with the impact of global warming, the need for ISKCON to demonstrate “simple living and high thinking” through Prabhupada’s vision of rural communities has never been greater.

Selain menyesuaikan perilaku kita sendiri untuk meminimalkan kesalahpahaman, Pengurus Perkumpulan ISKCON menangani situasi yang kita hadapi dengan berbagai langkah seperti menjalin kerjasama dan komunikasi serta memohon dukungan dari para pemimpin Hindu dan sampradaya lainnya, pemimpin agama, pemimpin pemerintah, dan akademisi untuk mencegah upaya perlakuan tidak semestinya terhadap kita.

In addition to adjusting our own behavior to minimize misunderstanding and conflict, ISKCON leaders are addressing the situation we face in various ways. This includes reaching out for support and establishing cooperation and communication with other Hindu leaders and sampradayas, religious leaders, government leaders, and academics to prevent inappropriate attempts of actions towards us.

Kita tahu bahwa ISKCON adalah bagian esensial dari agama Hindu yang bonafid. Kita juga tahu bahwa ISKCON memberikan banyak kontribusi positif di negara-negara tempat kita berada. Banyak tokoh penting yang menyatakan hal ini di seluruh dunia. Kita, di ISKCON, perlu melakukan upaya yang lebih baik lagi untuk membuat orang-orang menyadari keabsahan dan kontribusi kita. Berikut adalah salah satu contoh pemimpin yang memahami hal ini tentang kita:

We know that ISKCON is an essential part of the bona-fide Hindu religion. We also know that ISKCON makes many positive contributions in the countries where we exist. Many important figures have proclaimed this around the world. We, in ISKCON, need to do a better job of making people aware of our authenticity and our contributions. Here is just an early example of leaders who understood this about us:

“Yang Mulia A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada melakukan pekerjaan yang berharga, dan buku-bukunya merupakan kontribusi yang signifikan bagi keselamatan umat manusia.” (Sri Lal Bahadur Shastri, Mantan Perdana Menteri India)

“His Divine Grace A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada is doing valuable work, and his books are a significant contribution to the salvation of mankind.” (Sri Lal Bahadur Shastri, Former Prime Minister of India)

Para Pemimpin di dalam Perkumpulan ISKCON akan melanjutkan upaya untuk berdialog dengan pemerintah, pemimpin agama dan budaya, termasuk mereka yang berseberangan dengan kita, untuk mencari solusi yang masuk akal. Dan, kita akan berusaha untuk menginformasikan kepada para pemimpin tersebut tentang sisi positif ISKCON, rasa hormat kita terhadap budaya Nusantara, dan keinginan kita untuk melayani masyarakat.

ISKCON leaders here in Indonesia will continue our efforts to dialogue with government, religious and cultural leaders, including those who oppose us, to seek reasonable solutions and, will endeavor to educate these leaders about the positive aspects of ISKCON, our respect for local culture, and our desire to serve the people.

Kita tahu bahwa atas karunia Sri Krishna, dan karunia Srila Prabhupada, bersama-sama kita akan mengatasi kesulitan yang kita hadapi. Kami meminta agar setiap bhakta ISKCON memperhatikan kata-kata dan perilaku masing-masing untuk membantu kita mengatasi masalah ini. Dan, kami meminta pengertian, kesabaran, dan kerja samanya selama masa sulit ini.

We know that with the mercy of the Lord, and the blessings of Srila Prabhupada, together we will overcome the difficulties we face. We request that each and every ISKCON devotee be attentive to their own words and behavior to help us solve these problems. And we request your understanding, patience, and cooperation during this difficult time.



Jika ada pertanyaan yang muncul tentang kebijakan dan arahan ini, silakan hubungi Ketua Umum, atau Sekretaris Umum, atau Departemen Komunikasi Perkumpulan ISKCON atau kirim email kepada kami di info@iskcon.id

If any questions arise regarding these policies and directives, please contact the chairman, or the general secretary, or write to us at info@iskcon.id

Terima kasih.
Thank you.

Denpasar, 22 Oktober 2020

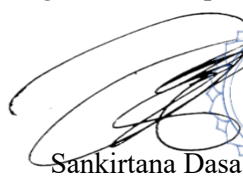
Hormat kami,

Ketua Umum

Sekretaris Umum

Dewan Pengurus Perkumpulan ISKCON

Dewan Pengurus Perkumpulan ISKCON



Sankirtana Dasa



Nitya Lila Dasa

Ketua

Dewan Pengawas Perkumpulan ISKCON



Sundarananda Dasa